

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022)

Rezi Putri Wardani¹, Nidia Anggreni Das², Juita Sukraini³

Universitas Mahaputra Muhamamad Yamin -¹reziputri2606@gmail.com

-²dasnidiaanggreni@gmail.com

-³juita.sukraini@gmail.com

Abstrak— *This type of research is quantitative and associative research with cause and effect relationships at the level of explanation. The unit of analysis for this research is manufacturing companies listed on the Stock Exchange from 2018 to 2022. The population of this research was 59 companies, the sample size was 12 companies, and the sample size was 60 companies. The result of this study shows that capital intensity has no effect on tax avoidance, inventory intensity has no effect on tax avoidance. The findings of this research provide understanding to business managers that investors and potential inventors have a valid reference in making investment decisions, especially with increasing capital and inventory intensity, especially in corporate tax avoidance.*

Keywords: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan suatu sumber penerimaan pemerintah yang wajib dibayarkan oleh warga negara yang nantinya untuk pembangunan infrastruktur dan keperluan umum serta sarana dan prasarana pemerintah. Pajak wajib dibayarkan oleh perusahaan yang didirikan dan beroperasi di Indonesia. Bagi pemerintah, pajak adalah sebagai sumber pendanaan yang diperlukan untuk pembangunan suatu negara, tetapi untuk bisnis, pajak dapat merugikan mereka dan harus dihindari. Pajak dianggap sebagai beban bagi entitas yang harus mengurangi laba bersihnya (Amri & Subadriyah, 2023). Oleh karena itu, wajib pajak, khususnya pelaku bisnis, cenderung meminimalkan jumlah pajak yang harus mereka bayar. Baik kelemahan undang-undang saat ini maupun sektor sumber daya manusia itu sendiri menciptakan peluang yang dapat dimanfaatkan, sehingga meminimalkan pajak. Terdapat salah satu langkah agar biaya pajak yang dihasilkan entitas dapat berkurang bisa dilakukan dengan tindakan *tax avoidance* (Ahmad, 2017).

Pajak juga merupakan suatu peraturan yang dibuat oleh pemerintah, sebagai suatu keharusan untuk mengembalikan separuh/sebagian kekayaan pada kas negara yang diakibatkan oleh status, peristiwa dan tindakan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, dapat ditegakkan, dan pajaknya termasuk dalam nonmigas (Amri dan Subadriyah, 2023). Karena itulah pentingnya pengetahuan wajib pajak mengenai perpajakan merupakan sesuatu yang patut di ketahui. Pengetahuan wajib pajak sendiri merupakan pengetahuan yang dimana wajib pajak mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, sistem perpajakan dan fungsi pajak (Defitri et al., 2023). Upaya peningkatan penerimaan negara dari departemen perpajakan perlu terus diupayakan agar pembangunan nasional tetap dapat dilaksanakan atas dasar asas kemandirian sesuai dengan kesanggupannya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan adanya dorongan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam aspek perpajakan dengan meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam penegakan peraturan perundang-undangan (Sinaga & Malau, 2021). Pajak yang bersifat memaksa dan pembayaran secara berulang-ulang atau sekaligus berdasarkan undang-undang atau hukum, dan tidak adanya imbalan, akan menerima manfaat berupa sarana dan prasarana yang di sediakan oleh negara untuk kemakmuran/kesejahteraan masyarakat.

Pajak memegang peranan yang sangat penting bagi suatu negara. Sebab, pajak meningkatkan anggaran pendapatan negara yang dapat digunakan untuk membiayai

seluruh aspek yang membantu Pembangunan negara. Tak kecuali Indonesia . Sebagai negara bekembang, Indonesia membutuhkan dana yang besar untuk lebih membangun negaranya, sehingga akan sangat memperhatikan departemen perpajakannya. Pemerintah mengharapkan wajib pajak menanggung beban pajak sesuai aturan . Namun permasalahannya adalah perusahaan cenderung ingin meminimalkan besaran pajak yang harus mereka bayarkan, karena itu, perusahaan cenderung merencanakan pajaknya untuk menghindari membayara pajak terlalu banyak.

Dari sudut pandang perencanaan pajak, terdapat kecenderungan bagi wajib pajak dan dunia usaha untuk melakukan penghindaran pajak sebagai cara untuk meminimalkan beban pajak mereka. Sebab, penghindaran pajak pada dasarnya dilakukan dengan memanfaatkan celah dan kelemahan undang-undang perpajakan dan bersifat sah. Tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku ; Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dan dunia usaha dapat merugikan negara karena anggaran pajak yang harus dipungut tidak sesuai perkiraan pemerintah. Hal ini tentu akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan stagnasi perekonomian negara. Selain itu, rencana pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan daerah dan Pembangunan infrastruktur public juga tidak menutup kemungkinan terhambat.

Penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Menurut Nurhesah dan Yusnita (2019), penghindaran pajak mendefenisikan penghematan pajak yang dihasilkan dari meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan undang-undang perpajakan yang diperkenalkan secara hukum. Penghindaran pajak dipahami sebagai perencanaan pajak yang dilakukan secara sah dengan meminimalkan objek pajak yang menjadi dasar pemungutan pajak, dengan tetap mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Firmansyah & Triastie, 2021). Kegiatan penghindaran pajak berbeda dengan penghindaran pajak karena kegiatan penghindaran pajak dilakukan sesuai dengan undang-undang perpajakan sehingga mempunyai status hukum.

Faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak antara lain intensitas modal dan intensitas persediaan. Intensitas persediaan menunjukkan seberapa banyak perusahaan berinvestasi dalam persediaan. Perusahaan dengan jumlah persediaan yang besar menanggung beban persediaan dan selisihnya akibat cara penyimpanan yang berbeda, dan beban tersebut digunakan oleh manajemen perusahaan untuk pengurangan pajak (Aulia dan Mahpudin, 2019). Semakin besar total persediaan maka biaya penyimpanan akan semakin tinggi, dan perhitungan biaya penyimpanan dapat menurunkan keuntungan yang juga akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang lebih rendah menyebabkan keuntungan yang lebih rendah. Tarif pajak efektif yang ditanggung dunia usaha juga menurunkan karena jumlah pajak yang harus dibayarkan menurun. Penurunan ETR menandakan penghindaran pajak itu sendiri semakin meningkat (Juliana dan Arieftiara, 2020).

Intensitas persediaan menunjukkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan investasi persediaan suatu perusahaan dan tercermin dari frekuensi perputaran persediaan dalam jangka waktu tertentu (Hidayat dan Fitria, 2018). Intensitas persediaan juga di duga mempengaruhi penghindaran pajak. Semakin banyak persediaan yang memiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula beban yang ditunggung perusahaan. Semakin banyak persediaan yang dimiliki suatu perusahaan, semakin sedikit pajak yang dibayarkan . Hal ini karena biaya yang akan dikeluarkan tergantung pada status persediaan. Pengeluaran ini mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga mengurangi pajak yang dibayarkan.

Intensitas persediaan merupakan ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada suatu perusahaan (Ivena, 2022). Bisnis yang melakukan investasi pada persediaan akan mengeluarkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang terdampak pada peningkatan pengeluaran bisnis dan penyimpanan dan pemeliharaan yang berdampak pada peningkatan pengeluaran bisnis dan pada gilirannya menurunkan kentungan bisnis (A. T. Hidayat & Fitria, 2018). Semakin banyak persediaan yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula upaya yang diperlukan untuk memelihara dan menyimpan persediaan tersebut (Anggriani & Purwantini, 2020). Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila kepemilikan persediaan dan perputaran persediaan selalu

seimbang. Dengan kata lain, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka Gudang akan menumpuk barang dalam jumlah besar, namun jika tingkat perputaran persediaan tinggi maka jumlah barang yang tersisa di gudang akan sedikit.

Penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019) menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah intensitas modal. Dwiyanti dan Jati (2019) berpendapat bahwa intensitas modal dan intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Intensitas modal merupakan strategi perusahaan yang bertujuan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap. Aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan menimbulkan beban penyusutan dan dapat dipotong pajak penghasilan (Rahmawati dan Nani, 2021). Intensitas modal merupakan ukuran kinerja perusahaan yang mewakili proporsi aset tetap terhadap total aset suatu perusahaan. Semakin besar jumlah aktiva tetap maka semakin besar pula biaya penyusutannya. Dari sudut pandang bisnis, aset tetap digunakan untuk menunjang produktivitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi, namun bisnis juga menggunakan penyusutan untuk mengurangi keuntungan dan mengurangi beban pajak (Sutomo dan Djaddang, 2017).

Penyusutan dapat dikurangi dari penghasilan anda, sehingga dapat mempengaruhi penghasilan kena pajak anda. Dengan menggunakan metode saldo menurun, penyusutan aktiva tetap memberikan keuntungan bagi perusahaan. Karena biaya penyusutan yang dikeluarkan perusahaan pada tahun pertama sangat tinggi, maka perusahaan membayar pajak lebih sedikit (Helen dan Khairani, 2020). Karena penurunan beban pajak mengindikasikan penghindaran pajak, maka dapat dikatakan bahwa intensitas modal yang tinggi berhubungan positif dengan penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas modal maka semakin tinggi pula penghindaran pajak.

Intensitas modal dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, karena aset tetap dapat mengalami depresiasi. Menurut Pasal 6 Undang-undang Pajak Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008, biaya yang mengurangi laba dan dapat dijadikan beban adalah penyusutan dan amortisasi. Oleh karena itu, semakin besar aktiva tetap perusahaan maka semakin rendah laba maka beban pajak perusahaan pun semakin rendah. Studi yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal berdampak positif terhadap penghindaran pajak jika intensitas modal lebih tinggi menyebabkan depresiasi yang lebih tinggi sehingga ETR menjadi lebih rendah.

Penelitian Anindyka (2018) menunjukkan bahwa intensitas modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya penelitian Achayani dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal hanya mempunyai pengaruh negatif yang kecil terhadap penghindaran pajak. Penelitian Hidayat dan Fitria (2018) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2022): Intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak biasa terjadi diperusahaan besar yang berasal dari luar negeri, seperti Gucci. Gucci merupakan perusahaan ternama asal Italia yang memproduksi berbagai macam fashion. Seperti diberitakan inews.id pada 5 Desember 2017, Gucci mampu menghindari pajak miliaran dolar karena Gucci dan Italia membayar pajak penjualan di negara lain, yakni Swiss, yang sisrem perpajakannya lebih lunak menghindari kewajiban Gucci. Pajak dalam negeri berjumlah sekitar Rp 22,5 triliun. Pihak berwenang Italia menerapkan kebijakan yang sangat ketat. Gucci jalan bertujuan untuk mengurangi beban pajaknya dengan mengalihkan keuntungan dari Italia dengan pajak tinggi ke Swiss dengan pajak rendah. Pengalihan pajak marak terjadi di Italia, namun tindakan Gucci dinilai merugikan negara dan disesalkan banyak pihak. Pihak berwenang Italia saat mengambil tindakan agresif terhadap mereka yang melakukan penghindaran pajak dengan sengaja, sehingga mengakibatkan kerugian besar bagi pemerintah Kampanye Gucci merupakan kegiatan yang bertujuan untuk merencanakan penghindaran pajak dan membayar pajak sedikit mungkin. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga berkaitan dengan pemilik modal dan manajemen perusahaan (Agustina dan Zulma Hakim, 2021).

Menurut Kasmir (2017:184), intensitas modal adalah besarnya modal dalam suatu perusahaan dan biasanya diukur dengan pembandingan penjualan dan aset tetap suatu perusahaan. Intensitas modal mengacu pada penanaman modal suatu perusahaan dalam bentuk aktiva tetap yang merupakan salah satu aktiva yang menghasilkan dan menghasilkan

keuntungan bagi suatu perusahaan. Investasi suatu perusahaan pada aset tetap menimbulkan beban penyusutan atas aset tetap yang berinvestasi (Widya dan Yulianti, 2018).

Menurut Siregar (2016), aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya penyusutan tahunan aset tetap. Sebab, penyusuran aktiva tetap secara langsung mengurangi keuntungan perusahaan sehingga juga mengurangi beban pajak perusahaan. Namun penelitian Rahmadani (2022) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan pemberitaan di website Accurate tanggal 17 Januari 2023, keadaan bisnis dan keuangan berbagai sektor industry perusahaan TPT sedang terburuk karena banyaknya produk TPT impor yang dijual di Indonesia. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dengan produk impor, perusahaan TPT dapat melakukan penghindaran pajak dengan meminta Menteri Perdagangan RI Zulkifli Hassan untuk menghapus pajak bahan baku industri TPT, sehingga perusahaan TPT dapat menjual lebih banyak produk tersebut dan mampu bersaing dengan produk impor.

2. METODE

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif karena menggunakan data yang diukur pada skala numerik yang diperoleh dari laporan sekuritas, laporan tahunan, dan lain-lain dari perusahaan yang diteliti. Data penelitian berdasarkan laporan keuangan tahun 2018-2022 dan laporan tahunan (Annual Report) perusahaan manufaktur dari berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id. Itu juga dapat diakses dari website perusahaan terkait. Penelitian ini mengenai berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Targeted sampling merupakan teknik pengambilan sample yang dilakukan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

NO	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Satuan
1.	<i>Capital Intensity</i> (X1)	Capital Intensity adalah investasi pada aset tetap atau aset berwujud yang dilakukan oleh perusahaan dan untuk mengetahui seberapa besarnya perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap (Juliana & Arieftiara, 2020)	<i>Capital Intensity</i> $\frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100$ (Sinaga dan Malau, 2021)	Persen
2.	<i>Inventory Intensity</i> (X2)	<i>Inventory Intensity</i> atau Intensitas Persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut (Anindyka et al., 2018)	<i>Inventory Intensity</i> $\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100$ (Sinaga dan Malau, 2021)	Persen
3.	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Penghindaran pajak merupakan upaya meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada (Mardiasmo, 2018). Artinya penghindaran	<i>Effective Tax Rate</i> $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100$ (Wijayanti et al., 2016)	Persen

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penyeleksian sampel dengan metode purposive sampling diatas diperoleh 12 (Dua Belas) perusahaan dengan total sampel untuk 5 (Lima) tahun penelitian 2018-2022 adalah

60 sampel.

Analisis Regresi Lineari Berganda

Tabel 2

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	9.140	3.156	
Capital Intensity	.067	.033	.253
Inventory Intensity	.143	.067	.265
LAG_Y	.397	.121	.405

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil koefisien regresi (α), maka diperoleh model regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 9,140 + 0,067 X_1 + 0,143 X_2 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 9,140 artinya jika variabel independen yaitu intensitas modal (X_1) dan intensitas persediaan (X_2) bernilai tetap maka penghindaran pajak (Y) sudah ada sebesar konstantanya yaitu 9,140 %.
- Nilai koefisien intensitas modal (X_1) bernilai positif sebesar 0,067. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai intensitas modal (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi intensitas persediaan (X_2) bernilai tetap maka penghindaran pajak (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,067%. Dan sebaliknya jika nilai intensitas modal (X_1) menurun sebesar 1% dengan asumsi intensitas persediaan (X_2) bernilai tetap maka nilai *Tax Avoidance*(Y) menurun sebesar 0,067%.
- Nilai koefisien intensitas persediaan (X_2) bernilai positif sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai intensitas persediaan (X_2) naik sebesar 1% dengan asumsi intensitas modal (X_1) bernilai tetap, maka penghindaran pajak (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,143%. Dan sebaliknya jika nilai intensitas persediaan (X_2) menurun sebesar 1% dengan asumsi intensitas modal (X_1) bernilai tetap maka penghindaran pajak (Y) menurun sebesar 0,143%.

Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Tabel 3 Uji t

Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	2.896	.006
Capital Intensity (X1)	2.045	.047
Inventory Intensity (X2)	2.137	.038
LAG_Y	3.289	.002

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 2,045 > nilai t tabel 2,01174 dan nilai signifikansi 0,047 < 0,05. Artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Yang mana data hasil menunjukkan bahwa memang benar dengan Tingkat laba yang tinggi telah mempengaruhi beban penyusutan yang di dapat sehingga dapat menurunkan beban pajak yang akan di bayarkan oleh Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengujian Hipotesis kedua (H2)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 2,137 > nilai t tabel 2, 01174 dan signifikansi 0,038 < 0,05. Artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Yang mana data hasil menunjukkan bahwa memang benar dengan tingginya Tingkat persedian akan memperkecil pajak yang akan di bayarkan oleh Perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 4 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	334.998	3	111.666	6.702	.001 ^b
	Residual	766.435	46	16.662		
	Total	1101.43	49			
		3				

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), LAG_Y, Inventory Intensity, Capital Intensity

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan jumlah sampel sebanyak 51, anda dapat mencari nilai tabel F melalui df (derajat kebebasan) dengan mengurangkan jumlah sampel dari jumlah variabel. Oleh karena itu, n=51, dan k = 3 dalam penelitian ini. Untuk megudi hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dapat diperiksa dengan nilai F dan nilai signifikansi variabel . Dari hasil analisis pada tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 6,702 nilai F tabel > 3,20 dan signifikansi 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal dan intensitas persediaan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap terhadap pengindaran pajak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,551 ^a	,304	,259	4,081865	2,119

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Capital Intensity, Inventory Intensity

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 22 tahun (2024)/lampiran 13

Tabel diatas merupakan hasil pengolahan data untuk melihat hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini. Diketahui bahwa nilai *R Square* diperoleh sebesar 0,304 atau 30,4%. Artinya variabel Capital Intensity (X1) dan Inventory Intensity (X2) berpengaruh terhadap Tax Avoidance sekitar 30,4% sedangkan sisanya 69,6%

diterangkan atau dipengaruhi faktor lain.

4. KESIMPULAN

1. *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widya & Yulianti ; 2018) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. *Inventory Intensiy* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widya & Yulianti ; 2018) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensiy* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3. *Capital Intensity* dan *Inventory Intensiy* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Kemudian dibuktikan dengan nilai *R Square* yang diperoleh variabel ndependen sebesar 0,304 atau 30,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Agustina, T., & Zulman Hakim, M. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*.
- Ahmad, E. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Effective Tax Rate (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). 1–13.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi8)*. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS25*. Badan Universitas Dipenegoro
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Widya, A., & Yulianti, E. (2018). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. 89–99.